

**TESIS**

**BATANG GARING:**

**SIMBOL IDENTITAS DAN AGAMA-AGAMA  
MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH**



**Henry Teddy**

**NIM: 18200010148**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar *Master Of Arts*  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henry Teddy  
NIM : 18200010148  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Palangka Raya, 18 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Henry Teddy, S. Si. Teol

NIM 18200010148

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henry Teddy  
NIM : 18200010148  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Palangjan Raya, 18 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Henry Teddy, S. Si. Teol

NIM 18200010148



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-323/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : **BATANG GARING:  
SIMBOL IDENTITAS DAN AGAMA-AGAMA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI  
KALIMANTAN TENGAH**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : pendeta HENRY TEDDY, s. si. Teol  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010148  
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Martani Noor, SS., MA.  
SIGNED

Valid ID: 61c55238aee9f



Penguji II

Najib Kailani, S.FIL., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 61c5523a0341c



Penguji III

Dr. Sumarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61c55346eb3d7



Yogyakarta, 25 Juni 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustagim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 61c6a7f34e71c

Kepada Yth

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamualaikum' wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

**BATANG GARING: SIMBOL IDENTITAS DAN AGAMA-AGAMA  
MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH**

Yang ditulis oleh:

Nama : Henry Teddy

NIM : 18200010148

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts

*Wassalamualaikum'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 18 Juni 2021

Pembimbing



Najib Kailani, S.Fil. I, MA, Ph.D.

## ABSTRAK

Dasar dari penelitian ini adalah kajian tentang simbol dan identitas. Dan konteksnya adalah etnis Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dan simbol Batang Garing sebagai bentuk proses sosial di dalamnya. Kenyataan pengalaman marginalisasi masyarakat Dayak mendorong masyarakat Dayak Ngaju menghadirkan simbol-simbol budaya, salah satunya Simbol Batang Garing. Selain itu, reproduksi Batang Garing juga tidak lepas dari persoalan ekologis di dalamnya. Di mana Realitas kerusakan alam di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah menjadi kontras dengan pemaknaan simbol itu sendiri. Masyarakat Dayak Ngaju sering dilekatkan pada identitasnya sebagai masyarakat yang bersahabat dengan alam. Simbol budaya Batang Garing pada maknanya mengandung nilai-nilai sakral bagi orang Dayak Ngaju yang dianggap mempengaruhi tindakan ekologisnya. Namun yang terjadi adalah kesenjangan antara makna simbol Batang Garing dan realitas kerusakan alam memperlihatkan bahwa pemaknaan simbol juga ditentukan oleh bentukan-bentukan nilai yang diakomodasikan oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan. Etnisitas adalah salah satu bentukan nilai dari Batang Garing.

Wacana etnisitas Dayak Ngaju juga diperhadapkan realitas ke-agama-an yang plural. Dalam hal ini, Hindu Kaharingan, Islam dan Kristen. Dinamika interaksi ke-3 agama tersebut dalam politik etnisitas yang membalut identitas Dayak Ngaju. Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya mengelaborasi identitas orang Dayak Ngaju yang cara berpikir dan bertindak selalu kontekstual dalam menjawab persoalan sosial khususnya masalah ekologi di Kalimantan Tengah.

Perspektif Antropologi sosial menjadi gagasan besar dalam memberi gagasan teoritik pada penelitian ini. Selain itu, relasi kuasa memperlihatkan bagaimana kebudayaan pada akhirnya lebih bersifat dinamis dan cair. Hal ini terjadi karena hubungan kekuasaan cenderung membangun relasi yang dominatif dan subordinatif. Terkait dengan pemahaman realitas simbolik, berdasarkan teori sosiologi Peter L Berger dapat dikatakan bahwa simbol Batang Garing merupakan bentuk obyektifikasi dari realitas tentang identitas masyarakat Dayak. Dan realitas menjadi mungkin karena adanya obyektifikasi tersebut. Ketika keberadaan Batang Garing dipermaklumkan oleh subyektifitas atas pengalaman transendental di masa lampau,

bukan berarti masyarakat Dayak di masa sekarang tidak mampu mengkonstruksikan maksud-maksud subyektif masyarakat di masa lalu. Berger berpendapat tentang kekalnya kekuatan obyektifikasi dari Batang Garing. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif pengumpulan data dilakukan melalui wawancara telaah dokumen-dokumen tertulis.

**(Kata kunci:** Symbolisme, Etnisitas, Politik Identitas,,Dayak)



## ***ABSTRACT***

The fundamental of this research is about symbols and identities. And the context Dayak Ngaju in Central Kalimantan and the symbol of Batang Garing are seen as a form of social process in it. The reality of marginalization encourages Dayak Ngaju people to present cultural symbols, one of them is the Batang Garing symbol. In addition, the reproduction of Batang Garing is also inseparable from the ecological problems in it. The ecology crisis in Kalimantan, especially Central Kalimantan, is in contrast to the meaning of the symbol itself. Dayak Ngaju people are often attached to their identity as people who are friendly with nature. The cultural symbol of Batang Garing in its meaning contains sacred values for the Dayak Ngaju people who are considered to influence their ecological actions. However, what happens is that the gap between the ecological meaning of the Batang Garing with the reality of the destruction of nature. It is also shows that the meaning of the symbol is also determined by the formations of values that are accommodated by interested groups. Ethnicity is one of the value formations of it.

The discourse of the Ngaju Dayak ethnicity is also confronted with Hindu Kaharingan, Islam and Christianity. The dynamics of the interaction of the three religions in the politics of ethnicity that binds the Ngaju Dayak identity. Therefore, this study also attempts to elaborate on the identity of the Ngaju Dayak people whose way of thinking and acting is always contextual in responding to social problems, especially ecological problems in Central Kalimantan. The perspective of social anthropology is a big idea in providing theoretical ideas for this research. In addition, power relations show how culture is ultimately more dynamic and fluid. This happens because power relations tend to build domineering and subordinate relationships. Regarding the understanding of symbolic reality, based on the sociological theory of Peter L Berger, it can be said that the Batang Garing symbol is a form of objectification of the reality of the identity of the Dayak community. And reality becomes possible because of the objectification. When the existence of Batang Garing is declared by the subjectivity of past transcendental experiences, it does not mean that the Dayak community today is unable to construct the subjective



intentions of the people in the past. Berger argues about the eternal power of objectification of Batang Garing. The method used in this descriptive qualitative research data collection is through interviews and reviews of written documents.

**(Keyword:** Symbolism, Ethnicity, Identity Politic, Dayak)



**Kupersembahkan ini kepada:**

Istri dan anakku

*Helce Yuliana Kailola dan Revano Manuel Tamaela*

Cinta kita bersama menjadi terang sekaligus semangat  
membangun dunia dan pergulatannya.

Kepada Papa dan mama

*Christian Tamaela dan Henny Tamaela*

Perjuangan kalian berdua tak akan terlupakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kebaikan-Nya, sehingga tesis yang berjudul “**Batang Garing: Simbol Identitas Dan Agama Agama Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah**” dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Master Of Arts (M.A) pada konsentrasi Islam Nusantara program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun sumber data dan informasi berdasarkan temuan pada bacaan, literatur dan juga wawancara dari berbagai narasumber.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, MA, Ph.D sebagai pembimbing penyusunan tesis. Cakrawala berpikir yang sangat luas dari beliau membuat saya terus mau belajar dan semangat membaca beberapa literatur kontemporer
2. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, MA dan Dr. Sunarwoto, S.Ag, MA atas masukan dan saran yang telah mengarahkan saya sehingga perbaikan penyusunan tesis ini dapat lebih baik
3. Ketua Pascasarjana
4. Seluruh Dosen Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam Nusantara Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan paradigma berpikir secara akademik dalam memperkenalkan Islam Nusantara
5. Bapak Pendeta Eka Puimera M.Si yang telah memotivasi untuk menjalani studi ini sekaligus mendoakan proses yang kami jalani

6. Seluruh Fungsionaris Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) masa bakti 2015-2020 yang mendukung studi ini dalam program kerja sekaligus memilih saya untuk mengambil kesempatan ini.
7. Majelis Jemaat GPIB “Eben Haezer’ Palangka Raya sebagai tempat saya bertugas Ketika program studi ini saya lakukan. Terima kasih untuk kesabaran menanti dan menyesuaikan kondisi pelayanan ketika saya harus pulang pergi Yogyakarta.
8. Atas cintanya dan kasih sayangnya dari sang istri, Helce Kailola dan ananda, Revano Manuel Tamaela, yang tidak pernah berhenti memaksa saya menyelesaikan tesis ini melalui doanya setiap saat. Terima kasih untuk kesabaran menanti penyelesaian tesis ini sehingga banyak hal yang harus direlakan untuk selesainya tugas akhir ini.
9. Untuk orang tua saya, Papa Christian Tamaela, Mama Henny Tamaela dan Adik Ivonne Yoan Tamaela atas doa dan dukungannya.
10. Untuk orang tua, Bapak dan ibu Leonard Kailola yang juga menopang doa dan dana penyelesaian studi pasca sarjana ini.
11. Rekan-rekan Pendeta GPIB yang terus memberi semangat dan dukungan doa bagi saya untuk terus menggapai apa yang terbaik dalam pelayanan bersama
12. Rekan-rekan Pendeta yang bersama-sama menjalani studi pascasarjana IIS Islam Nusantara UIN Sunan Kalijaga. Kita berlima belas saling memberi semangat dan masukan yang baik untuk penyelesaian studi ini
13. Dan masih banyak lagi pihak-pihak, yang satu persatu, membantu menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Menyadari bahwa tesis ini bukanlah sebuah karya yang sempurna dengan kekurangannya, karena itu penulis membuka selalu masukan, kritik dan saran dalam rangka pelaksanaan pengembangan penelitian yang akan datang.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
D. KAJIAN PUSTAKA.....	11
E. KERANGKA TEORITIS.....	13
F. HIPOTESIS.....	18
G. METODE PENELITIAN.....	19
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	20
<b>BAB II:    BATANG GARING SEBAGAI SIMBOL DAN MAKNANYA             BAGI    MASYARAKAT DAYAK NGAJU.....</b>	<b>22</b>
A. Batang Garing Sebagai Pengalaman Simbolik <i>Tetek Tatum</i> .....	23
B. Batang Garing Sebagai Simbol Religi Dan Simbol Realitas Sosial Masyarakat Dayak Ngaju.....	29

C. Batang Garing: Simbol Perwujudan <i>Belom Bahadat</i> dan Pedoman Hidup Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.....	38
D. Batang Garing Sebagai Simbol Pohon Kehidupan.....	41

**BAB III: POLITIK IDENTITAS DAYAK NGAJU DI TENGAH ARUS PERUBAHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI KESINAMBUNGAN SIMBOL BATANG**

<b>GARING.....</b>	<b>45</b>
A. Sejarah Asal-Usul Dayak Ngaju.....	46
B. Dayak Ngaju Dalam Arus Politik Identitas.....	52
C. Nasionalisme dan Etnisitas.....	56
D. Era Kebangkitan Etnis Dayak Hadir di Ruang Publik.....	60
E. Agama-Agama Masyarakat Dayak Ngaju Di Tengah Arus Politik Identitas.....	63
1. Hindu Kaharingan .....	63
2. Kristen.....	66
3. Islam di Tengah Arus Wacana Etnisitas.....	69

**BAB IV: SIMBOL BATANG GARING SEBAGAI KOMODIFIKASI BUDAYA PADA RUANG PUBLIK DAN RELEVANSINYA BAGI AGAMA-AGAMA.....**

<b>BAB IV: SIMBOL BATANG GARING SEBAGAI KOMODIFIKASI BUDAYA PADA RUANG PUBLIK DAN RELEVANSINYA BAGI AGAMA-AGAMA.....</b>	<b>73</b>
A. Batang Garing Pada Ruang Publik .....	74
B. Komodifikasi Simbol Batang Garing Pada Ruang Publik Masyarakat Agama-Agama.....	76
C. Paradigma Islam Nusantara Dalam Melihat Simbol Batang Garing...	81

D. Islam Di Tengah Arus Wacana Etnisitas.....	
E. Tindakan Simbolis Yang Melampaui Etnisitas.....	
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
Lampiran – Gambar Keberadaan Simbol Batang Garing.....	91
Daftar Riwayat Hidup .....	95



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Simbol telah menjadi bagian realitas sehari-hari masyarakat. Sebuah simbol dan maknanya dapat menjadi pedoman bagi perilaku individu dan masyarakat. Contoh simbol salib bagi umat Kristen atau simbol bintang dan bulan bagi umat Islam. Simbol-simbol tersebut menghubungkan setiap anggota masyarakat menjadi pedoman dalam setiap tindakan sosialnya dan cita-cita hidup individu ataupun kelompoknya. Simbol menjadi petunjuk tentang makna yang memperlihatkan realitas yang subyektif bagi individu dan kelompoknya.

Secara keseluruhan, orang Dayak di seluruh wilayah pulau Kalimantan tidak bisa lepas dari simbol. Demikian halnya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Orang Dayak Ngaju memiliki banyak simbol sebagai referensi tentang siapa dirinya. Sebagai contoh adalah simbol yang sangat dikenal dengan nama *Huma Betang*.<sup>1</sup> Melalui simbol *Huma Betang* atau Rumah Panjang, orang Dayak memaknai falsafah hidupnya sebagai masyarakat yang terbuka dan plural. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji suatu abstraksi kebudayaan Dayak Ngaju yang juga menjadi simbol tentang siapa dirinya. Simbol yang dimaksud adalah simbol Batang Garing atau Pohon Kehidupan

---

<sup>1</sup> Huma Betang atau Rumah Panjang menjadi falsafah hidup masyarakat Dayak dalam memandang semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Lihat, Muhammad Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya: Huma Betang Dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 59.



(Gambar 1: Pohon Kehidupan atau dikenal dengan nama Batang Garing)

Sebagian besar masyarakat Kalimantan Tengah mengartikan istilah Batang Garing sebagai “Pohon Kehidupan.” Sebuah pohon simbolik pada kisah mitologi asal usul alam semesta dan penciptaan manusia. Melalui makna dari simbol Batang Garing, orang Dayak Ngaju mengingat kembali asal-usul dan keberadaan mereka sebagai sebuah komunitas. Bahkan dalam beberapa ritual dan upacara adat, simbol dan maknanya berfungsi sebagai perekat yang mengintegrasikan mereka dalam suatu ikatan moral komunitas yang kolektif.<sup>2</sup> Ikatan moral yang dimaksud tertuang melalui kearifan-kearifan lokal yang kebanyakan bersifat ekologis. Oleh sebab itu masyarakat luas di Kalimantan Tengah, menjadikan Batang Garing ini sebagai simbol referensi etika ber-ekologi melalui kearifan-kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju. Narasi-narasi ini pun selalu disosialisasikan dalam kurikulum Pendidikan anak sejak dini dalam muatan Pendidikan lokal di sekolah-sekolah.

---

<sup>2</sup> Ini sejalan dengan pemikiran Durkheim sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, and M. Iqbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008), 4.

Sebenarnya, terminologi Batang Garing tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Agama Asli Orang Dayak Ngaju yaitu Kaharingan. Bahkan penganut Kaharingan menyebutnya dengan istilah “Batang Haring”<sup>3</sup> Batang Garing atau Batang Haring bagi penganut agama Kaharingan unsur kepercayaan yang bernuasa sakral karena terkait dengan mitologi yang diturunkan oleh nenek moyang.<sup>4</sup> Mitologi tersebut menceritakan peran utama dari Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Ranying Hatalla Langit*, sosok Ilahi yang diyakini menciptakan alam semesta. Oleh sebab itu, makna dari simbol Batang Garing juga mengandung pesan kosmologis, pesan moral, filosofis, etika dan ajaran suci bagi orang Dayak Ngaju.<sup>5</sup> Atas dasar itulah Kaharingan, saat ini, menyatakan eksistensi mereka di tengah masyarakat sebagai suatu agama yang sama dengan agama-agama besar lainnya. Bahkan Agama Kaharingan mengklaim diri keunikannya sebagai agama yang tak terpisahkan dengan alam. Alam diyakini sebagai yang sakral.<sup>6</sup>

Di balik penempatan Batang Garing sebagai simbol sakral bagi orang Hindu Kaharingan sekarang ini justru simbol tersebut terlihat di berbagai tempat dalam berbagai media misalnya lewat lukisan, hiasan, motif pakaian batik. Bahkan di

---

<sup>3</sup> Agama ini dikenal sebagai agama “Helu” yang berarti agama zaman dulu. Bagi penganutnya, agama ini diyakini sudah ada sejak dulu sebelum agama-agama resmi hadir di Indonesia. Pengakuan resmi sebagai sebuah agama yang berafiliasi dengan agama Hindu. Oleh karena itu disebut Hindu Kaharingan. Lihat Nila Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), 454; lihat juga Syamsir Salam, *Agama Kaharingan Akar-Akar Budaya Suku Dayak Di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 105.

<sup>4</sup> Syamsir Salam, *Ibid.* 174.

<sup>5</sup> Agama Kaharingan adalah agama lokal orang Dayak Ngaju yang kemudian disebut Hindu Kaharingan dengan kitab sucinya bernama Panaturan. Setiap legenda, mitos dan cerita sebagai tradisi lisan orang Dayak Ngaju disusun dan dihimpun di dalam kitab Panaturan tersebut. lihat Mujiyono, *Mistisisme Hindu Kaharingan Pada Masyarakat Kalimantan Tengah* (Surabaya: Paramita, 2017), 6.

<sup>6</sup> Sejalan dengan teori Nottingham bahwa inti dari rasa percaya suatu agama itu sendiri yaitu sesuatu yang sakral. Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 9.

berbagai sudut kota Palangka Raya, simbol ini tampak pada gedung-gedung perkantoran dan rumah ibadah. Artinya, Batang Garing telah menjadi bagian keseharian masyarakat Kalimantan Tengah, bukan saja milik Orang Dayak Ngaju. Batang Garing telah menjadi unsur dari komoditas budaya Kalimantan Tengah.

Dengan memaknai Batang Garing sebagai simbol sakral dan kemudian terjadi perubahan menjadi simbol yang dikomofisikasikan dalam kenyataan hidup sehari-hari, maka dapat dikatakan telah terjadi perbedaan antara yang *what should be* dan *what it is*. Yang artinya, simbol Batang Garing berada pada situasi entitas liminal yaitu sebuah entitas yang berada di tengah-tengah. Ia menjadi tidak tegas berada di ranah kesakralan ketika dihadirkan pada ruang industri dan komodifikasi budaya.<sup>7</sup>

Fakta yang menarik kemudian adalah, saat ini Simbol Batang Garing lebih diperlihatkan sebagai simbol identitas milik masyarakat secara umum di Kalimantan Tengah dan tentunya, ia bukan saja milik Hindu Kaharingan tetapi sudah menjadi milik mereka yang beragama non-Kaharingan. Simbol tersebut telah menjadi pengetahuan bersama dalam membangun komunikasi satu dengan yang lain. Dalam arti demikian, maka simbol atau lambang Batang Garing bekerja dalam konteks sosial sekaligus juga konteks historis. Pemaknaan sebuah simbol secara sosial diperoleh melalui proses historis serta pengalaman masing-masing kelompok masyarakat Kalimantan Tengah. Dengan kata lain, simbol dan maknanya membentuk *memory collective*, yang muncul dalam pikiran manusia dan tertanam dalam konteks sosial tertentu. Simbol menjadi pengikat masyarakatnya, ini sejalan

---

<sup>7</sup> Victor Turner, *The Ritual Process* (New York: Cornell University Press, 1969), 94.

dengan pemikiran Dillistone tentang simbol sebagai kohesi sosial dan transformasi sosial.<sup>8</sup>

Pemaknaan simbol sebagai memori kolektif senada dengan pemikiran Clifford Geertz tentang kebudayaan. sebagai sistem simbol.<sup>9</sup> Aspek-aspek budaya yang bersifat simbolik merupakan sistem komunikasi dan interaksi di antara anggota masyarakatnya. Dalam ranah interaksi anggota masyarakat, ilmu Antropologi bertugas memberi makna atas pesan yang melekat pada simbol serta mengkaji aspek-aspek semantik dari aspek-aspek kultural. Dengan demikian, mengkaji sebuah simbol berarti menganalisa proses sosial dari individu-individu yang membudayakan simbol tersebut. Dan dengan menganalisa simbol sebagai bagian dari budaya masyarakat tertentu, sebagaimana gagasan Victor Turner, konsekwensinya adalah memahami simbol berarti memahami proses sosial suatu masyarakat bukan sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah.<sup>10</sup>

Individu ataupun masyarakat, yang mengapresiasi simbol dan bentuknya, akan dikonstruksi oleh makna simbol dan kemudian kembali mereproduksinya. Proses tersebut mengandaikan bahwa pemaknaan simbol terus mengalami perubahan dalam konteks sosial tertentu. Bahkan makna dari simbol diterima oleh masyarakat sebagai upaya mempertahankan karakteristik struktur sosial di mana simbol itu hadir.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disepakati bahwa dengan simbol kita bisa melihat proses sosial di dalamnya yang melibatkan relasi kuasa di antara individu dan

---

<sup>8</sup> F. W. Dillistone, *The Power Of Symbols: Daya Kekuatan Simbol* (Penerbit Kanisius, 2002), 22.

<sup>9</sup> Clifford Geertz and Basic Books, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973), 89.

<sup>10</sup> Turner, *The Ritual Process*, 203.

<sup>11</sup> Ini merupakan paradigma berpikir yang dipengaruhi oleh pemikiran Pierre Bourdieu. Lihat Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogya karta: Jalasutra, 2014), 2.

masyarakat itu sendiri. Yang dimaksud adalah bagaimana pemaknaan simbol juga ditentukan oleh relasi kuasa atau struktur hubungan kekuasaan yang selalu berubah. Dominasi kekuasaan berpeluang mengkonstruksi budaya masyarakat yang dikuasainya.

Dalam konteks orang Dayak Ngaju, perubahan akibat relasi kuasa sebenarnya terjadi jauh sebelum masa kolonial dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Orde Baru. Jalinan kekuasaan yang berganti pada dasarnya mengabaikan sejarah panjang marjinalitas orang Dayak sendiri dengan menerapkan wacana perubahan atas nama modernisasi, kemajuan dan Pembangunan. Realitas ini selalu menempatkan orang Dayak dan kebudayaannya dalam ruang isolasi melalui wacana “masyarakat primitif.” Konteks Masyarakat Dayak Ngaju juga beberapa dekade terus mengalami perubahan. Hal inilah yang mendorong para peneliti memberi perhatian ilmiah kepada proses transformasi di segala bidang, khususnya transformasi budaya yang terjadi secara masif.

Perubahan yang masif terjadi mulai pada tahun 1950 dan semakin gencar pada awal tahun 80-an ketika program pemerintah orde baru tentang konsep pembangunan dengan tegas menyertakan sikap politik kesatuan dan persatuan budaya yang mana upaya untuk menggugatnya merupakan tindakan subversif. Dominasi budaya yang terjadi pada masa orde baru membuat masyarakat Dayak pada kenyataannya mengalami marjinalisasi.<sup>12</sup> Proses marjinalisasi yang dialami masyarakat Dayak yang kemudian pada pasca Orde Baru atau masa reformasi,

---

<sup>12</sup> Cathrin Arenz and others (eds) *'Continuity Under Change In Dayak Societies'* (Jerman: Springer VS, 2017), 13.

membuka peluang sebesar-besarnya untuk masyarakat Dayak mereproduksi simbol-simbol budaya, salah satunya Simbol Batang Garing sebagai kajian di tesis ini . Narasi tentang reproduksi makna dari simbol Batang Garing pada dasarnya menjadi perlu karena makna yang dihadirkan justru bertolak belakang dengan realitas saat ini.

Realitas kontras dengan pemaknaan yang ideal tentang simbol identitas Batang Garing memperlihatkan juga perubahan sifat dan bentuk corak hidup masyarakat Dayak saat ini. Dan hal tersebut berujung pada krisis aksiologis terhadap nilai-nilai yang sudah mapan sebagai warisan kebudayaan leluhur.<sup>13</sup> Meskipun demikian, disadari sepenuhnya bahwa perubahan yang berdampak pada krisis aksiologis, sebagaimana dipaparkan di atas, Orang Dayak tidak sepenuhnya “putus hubungan” dengan cara yang lama yang sudah diwarisi turun temurun. Tentang perubahan masyarakat Dayak, menurut Widjono, setidaknya masyarakat Dayak masih memiliki tiga wujud kebudayaan. *Pertama*, wujud himpunan gagasan. *Kedua*, wujud sejumlah perilaku berpola. *Ketiga*, wujud sebagai kumpulan benda dan *artifacts*.<sup>14</sup>

Keberadaan simbol Batang Garing sebagai penanda identitas orang Dayak dan kesenjangannya dengan realitas menandakan telah terjadi keterputus hubungan antara apa yang dimaknai dan apa yang terjadi sesungguhnya. Kesenjangan terkait dengan identitas dan realitas orang Dayak terjadi karena berbicara tentang orang Dayak tidak dapat dianggap sebagai realitas objektif yang kuno melainkan ia juga

---

<sup>13</sup> Roedy Haryo Widjono, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok* (Jakarta: Grasindo, 1998), . 30.

<sup>14</sup> *Ibid.*

sebuah konstruksi yang relatif modern. Maksudnya adalah bahwa identitas orang Dayak tidak bisa lepas dari konstruksi berbagai wacana etnisitas yang dibangun sejak masa kolonial maupun pascakolonial.<sup>15</sup> Bertitik tolak dari pemikiran bahwa identitas Dayak merupakan sebuah konstruksi, maka simbol dan maknanya pun tidak akan lepas dari dari sebuah wacana etnisitas Dayak Ngaju itu sendiri.

Etnisitas adalah hasil suatu konstruksi yang dinamis dan kompleks. Salah satunya melalui pengalaman marjinalisasi yang justru menimbulkan tindakan sosial yang memperkuat etnis orang Dayak itu sendiri. Otonomi daerah menjadi peluang untuk Orang Dayak menentukan nasib politik mereka sendiri. Ini berdampak pada dominannya masyarakat Dayak di secara politik. Masyarakat Dayak di seluruh Kalimantan akhirnya memiliki kebanggaan baru atas identitas asli mereka yang selama ini mengalami devaluasi budaya mereka di bawah pemerintahan kolonial dan pasca-kolonial.<sup>16</sup>

Konsekwensinya, orang Dayak berusaha membangun simbol-simbol identitas kolektif mereka yang kuat sebagai sebuah simbol identitas perlawanan. Sejarah marjinalisasi memampukan orang Dayak untuk mengevaluasi dan membangun kepercayaan diri mendirikan lembaga-lembaga adat sebagai wadah memperkuat solidaritas etnis. Puncaknya adalah di tahun 2005 – 2015 didirikannya Dewan Adat Dayak (DAD) yang bertujuan meningkatkan kemakmuran, martabat, solidaritas etnis

---

<sup>15</sup> Sebagaimana penelitian Yekti Maunati tentang perubahan idenitas Dayak dalam konteks Kalimantan Timur. Lihat Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 59.

<sup>16</sup> Arenz et.al, *'Continuity Under Change In Dayak Societies'*, 15.



di antara orang Dayak.<sup>17</sup> Oleh sebab itu sehubungan dengan kebangkitan identitas masyarakat, dapat dikatakan bahwa keberadaan simbol Batang Garing juga tidak dilepaskan dari wacana etnisitas masyarakat Dayak Ngaju yang juga mengalami proses transformasi sosial, politik dan kebudayaannya.

Tentang persoalan kesenjangan antara makna dan realitas dari simbol Batang Garing memperlihatkan bahwa pemaknaan simbol juga ditentukan oleh bentuk-bentuk nilai yang diakomodasikan oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan. Bagi Kaharingan keberadaan simbol Batang Garing terletak pada nilai spiritual dan ritual keagamaannya. Hal ini tentu berbeda dengan kepentingan orang Dayak Ngaju yang beragama lain, misalnya bagi yang beragama Kristen dan Islam.

Sehingga dalam penelitian ini dirasa penting juga untuk mengkaji peran agama-agama membentuk identitas ke-Dayak-an dan kaitannya dengan pemaknaan simbol Batang Garing. Realitas keragaman masyarakat Dayak Ngaju memperlihatkan interaksi secara simbolik dalam mempengaruhi perubahan tatanan yang ada. Salah satunya bagaimana misi dan dakwah yang dibawa oleh agama-agama pendatang yaitu Islam dan Kristen menjadikan orang Dayak Ngaju mengalami perubahan dalam memaknai kenyataan sosialnya.

---

<sup>17</sup> Kumpiady Widen, 'The Rise Of Dayak Identities in Central Kalimantan', in *Borneo Studies In History, Society and Culture*, ed. by Victor T King, Zamawi Ibrahim, and Noor Hasharina Hassan (Singapore: Springer Science & Business Media, 2017), VOL 4, 137.

## **B. Rumusan Masalah**

Dasar dari penelitian ini adalah kajian tentang simbol dan identitas. Dan konteksnya adalah etnis Dayak Ngaju dengan simbol Batang Garing. Oleh karena itu pertanyaan risetnya adalah bagaimana simbol Batang Garing bisa dimunculkan dan menjadi bagian dari realitas Orang Dayak Ngaju? Apakah politik identitas dalam hal wacana etnisitas Dayak Ngaju menjadi penentu dalam pembentukan realitas simbolik yang dimaknai dalam simbol Batang Garing?

Wacana etnisitas Dayak Ngaju juga diperhadapkan realitas ke-agama-an yang plural. Dalam hal ini, Hindu Kaharingan, Islam dan Kristen. Bagaimana dinamika interaksi ke-3 agama tersebut dalam politik etnisitas yang membalut identitas Dayak Ngaju? Apakah agama-agama yang ada dapat mengapresiasi keberadaan simbol dan kemudian memaknai simbol Batang Garing? Dengan kata lain, sejauh mana politik identitas melibatkan agama-agama dalam mengkontruksi simbol-simbol budaya khususnya Simbol Batang Garing?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Identitas masyarakat Dayak Ngaju sering dilekatkan pada simbol budaya yang bermakna sakral. Dengan rumusan masalah di atas, kajian ini hendak memberikan sumbangsih terhadap studi sosial budaya dan keagamaan terkait dengan sebuah simbol orang Dayak Ngaju yaitu Batang Garing. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengelaborasi identitas orang Dayak Ngaju yang cara berpikir dan bertindak selalu kontekstual dalam menjawab persoalan sosialnya sendiri.

Secara sosial, keberadaan simbol Batang Garing dihadirkan oleh masyarakat Dayak Ngaju, sampai saat ini, sebagai upaya menghadirkan eksistensi masyarakat Dayak Ngaju di tengah proses adaptasi dan keberlangsungan hidup proses sosial budayanya. Ini sejalan dengan pernyataan Dillistone bahwa Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.<sup>18</sup> Pada sisi yang lain, masyarakat Dayak Ngaju bukanlah realitas yang homogen. Wacana etnisitas dalam wilayah pluralitas keagamaan memperlihatkan perubahan ruang-ruang pemaknaan budaya secara diferensial. Pastinya kenyataan sosial yang beragam berakibat dinamisnya pemaknaan simbol itu sendiri. Batang Garing pun mengalami proses reproduksi makna dalam ruang-ruang identitas yang berbeda-beda.

#### **D. Kajian Pustaka**

Literatur hasil penelitian tentang Kalimantan Tengah dan budayanya, khususnya Dayak Ngaju, sudah sangat banyak. Beberapa penelitian lebih memperlihatkan pada pendekatan etnografi terkait dengan ritual orang Dayak Ngaju. Salah satunya adalah Anna Schiller dalam karyanya yang berjudul *Small Sacrifices Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia*. Schiller menjelaskan ritual keagamaan orang Dayak Ngaju dalam konteks upaya negara berusaha merekonstruksi identitas orang Dayak Ngaju dengan mengakui agama adat Ngaju yaitu Kaharingan, sebagai bagian dari agama Hindu. Buku ini menunjukkan bahwa klasifikasi ulang Kaharingan sebagai agama memiliki implikasi penting

---

<sup>18</sup> Dillistone, *The Power Of Symbols*, 15.

dalam negosiasi identitas etnis. Sehubungan dengan orang Dayak Ngaju yang beragama Islam dan Kristen, makalah ini juga menjelaskan fakta bahwa rekonstruksi Kaharingan bagian dari Hindu, menjadi ruang klaim identitas bahwa seolah-olah untuk menjadi Orang Dayak Ngaju berarti harus menjadi kembali ke Kaharingan.<sup>19</sup> Penelitian yang dilakukan Schiller adalah sebuah karya antropologi yang dengan detail menjelaskan dinamika yang dialami orang Dayak Ngaju dan agama Kaharingannya ketika berhadapan dengan perubahan yang diakibatkan oleh asimilasi ataupun afiliasi agama yang ditawarkan oleh pemerintah. Dan bagaimana ritual atau simbol keagamaan dalam hal ini upacara Tiwah mampu dijadikan sebuah kekuatan beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang dialami oleh orang Dayak Ngaju.<sup>20</sup> Berkaitan dengan penelitian dari tulisan ini, karya dari Anne Schiller digunakan sebagai acuan pembahasan tentang identitas Dayak Ngaju dan perubahan yang dialaminya. Yang membedakan dengan tesis ini adalah obyek penelitiannya. Karya Schiller menitik beratkan pada ritual *tiwah* dan transformasinya di tengah orang Dayak Ngaju. Sedangkan objek penelitian pada tesis ini adalah suatu simbol yang dianggap sakral oleh orang Dayak Ngaju yaitu Batang Garing.

Kajian tentang Simbol Batang Garing bukanlah sesuatu yang baru. Salah satunya adalah apa yang dipaparkan oleh Iban Olav dalam tesisnya tentang Batang Garing yang mengkaji Batang Garing sebagai simbol religius dan identitas kedaerahan Dayak Ngaju.<sup>21</sup> Perbedaan antara Tesis Iban Olav dan peneliti dalam

---

<sup>19</sup> Anne Louise Schiller, *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia* (Oxford University Press, 1997), 144.

<sup>20</sup> *Ibid*, 19.

<sup>21</sup> Olav Iban, 'Batang Garing: Realitas Transenden, Estetika Ragam Hias Dan Simbol Identitas Dayak Ngaju' (Universitas Gadjah Mada, 2014).

tesisnya saat ini kajiannya lebih terfokus pada peran simbol dalam merekonstruksi sebuah tindakan sosial dalam hal ini bagaimana relasi agama-agama di Kalimantan Tengah mengapresiasi simbol tersebut.

### **E. Kerangka Teoritis**

Pembahasan simbol budaya seperti Batang Garing dan fungsinya bagi masyarakat Kalimantan Tengah yang majemuk menyentuh beberapa persoalan teoritik tentang simbol itu sendiri. Istilah simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolein* yang secara harafiah berarti mencocokkan. Cassirer berpendapat bahwa simbol menunjuk pada dimensi identitas individu atau kelompok. Bahwa pemikiran simbolis dan perilaku simbolis merupakan ciri khas manusiawi. Ditambahkan, bahwa kemajuan sebuah kebudayaan didasarkan pada pemikiran simbolis dan perilaku simbolis itu sendiri. Dengan simbol, anggota masyarakat mengenal siapa dirinya dan di luar dirinya.<sup>22</sup> Karena manusia menurut Cassirer merupakan *animal symbolicum* yang mampu mengisolasi hubungan-hubungan dan mengembangkannya dalam makna yang abstrak.<sup>23</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa abstraksi dari simbol adalah kesadaran manusia mengenai relasi-relasi yang ada. Simbol adalah hasil pemikiran manusia tentang realitas suatu interaksi.

Agar penetapan masalah menjadi jernih, Cassirer menguraikan perbedaan antara tanda dan simbol. Perbedaan ini sangat penting karena pada tingkah laku

---

<sup>22</sup> F. W. Dillistone, *The Power Of Symbols*, 11.

<sup>23</sup> Ernst Casirer, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois A Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987), 42.

binatang juga ditemukan sistem tanda dan penanda. Sebagai contoh seekor anjing yang dapat mengerti tanda yang diisyaratkan oleh majikannya. Oleh karena itu, Cassirer menegaskan bahwa simbol tidak dapat dijabarkan sebagai tanda semata-mata karena simbol adalah bagian dari dunia-makna manusiawi. Simbol adalah “designator” dan memiliki nilai yang sangat fungsional.<sup>24</sup> Fungsi suatu simbol tidak bisa dilepaskan dari aspek kemanusiaan yang senantiasa mampu mengembangkan suatu bentuk yang baru. Cassirer menyebutnya sebagai “Intelegensi Simbolis dan Imajinasi Simbolis.”<sup>25</sup> Simbol pun menjadi instrument pemikiran untuk menciptakan hal-hal yang baru.

Keberadaan Batang Garing sebagai simbol budaya maka perspektif antropologi sosial menjadi gagasan besar dalam memberi gagasan teoritik pada penelitian ini. Bertolak dari teori kebudayaan Geertz yang menggarisbawah kebudayaan sebagai sistem simbol tentang komitmen secara emosional suatu masyarakat yang kemudian mengambil suatu tindakan sebagai ruang pertanggungjawaban atas komitmen tersebut.<sup>26</sup> Teori ini menyempurnakan apa yang Geertz katakan sendiri bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan makna yang dirajut oleh manusia itu sendiri.<sup>27</sup> Namun dalam perkembangannya, teori kemudian dianggap tidak mampu dijadikan pedoman dan acuan dalam memahami suatu tindakan masyarakat. Relasi kuasa menjadi penting juga untuk memperlihatkan bagaimana kebudayaan pada akhirnya lebih bersifat dinamis dan cair. Hal ini terjadi

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 48.

<sup>25</sup> *Ibid*, 50.

<sup>26</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

<sup>27</sup> Geertz, *The Interpretation* 5.

karena hubungan kekuasaan cenderung membangun relasi yang dominatif dan subordinatif.<sup>28</sup>

Dalam kajian tentang realitas simbolik Batang Garing, penulis tidak sepenuhnya mengabaikan pemikiran Geertz. Berangkat dari pengertian bahwa kebudayaan hasil dari proses sosial maka simbol budaya sebagai jejaring makna tetap menemukan kesinambungannya. Dalam perspektif sosial Peter L. Berger tentang obyektivasi, makna dari sebuah simbol budaya berangkat dari pengalaman-pengalaman subyektif yang kemudian dilegitimasi menjadi pengalaman obyektif secara bersama-sama. Substansi dari simbol yang dikatakan sebagai makna (*meaning*) kemudian diobyektivasikan dan menjadi apa yang disebut apa yang disebut oleh Berger sebagai ‘*social knowledge*.’”

Terkait dengan pemahaman realitas simbolik, berdasarkan teori sosiologi Peter L Berger dapat dikatakan bahwa simbol Batang Garing merupakan bentuk obyektifikasi dari realitas tentang identitas masyarakat Dayak. Dan realitas menjadi mungkin karena adanya obyektifikasi tersebut. Ketika keberadaan Batang Garing dipermaklumkan oleh subyektifitas atas pengalaman transendental di masa lampau, bukan berarti masyarakat Dayak di masa sekarang tidak mampu mengkonstruksikan maksud-maksud subyektif masyarakat di masa lalu. Berger berpendapat tentang kekalnya kekuatan obyektifikasi dari Batang Garing.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Irwan Abdullah, *Kontruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

<sup>29</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality* (England: Penguin Books, 1991), 50.

Kekuatan obyektifikasi dari simbol Batang Garing dapat dipahami dalam teori simbol Dillistone yang mendefinisikan simbol berdasarkan fungsinya yaitu merangsang daya imajinasi dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi. Baginya simbol dapat dipandang sebagai (1) kata atau barang atau obyek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkrit; (2) yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan; (3) sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir, sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, Lembaga atau suatu keadaan.<sup>30</sup>

*Social Knowledge* dalam konteks pemikiran Berger akan diarahkan wacana identitas dan pembentukannya sehubungan dengan interaksi sosial dari ketiga agama yang dominan dianut oleh masyarakat Dayak Ngaju, yaitu Hindu Kaharingan, Islam dan Kristen. Secara teoritik, relasi kuasa dalam pemaknaan budaya menyebabkan terjadi perluasan makna dari simbol budaya. Dalam pengertian ini, kekuasaan dimengerti secara variatif. Irwan Abdullah menyatakan bahwa kekuasaan yang bervariasi justru menuntut sebuah realitas yang obyektif untuk menentukan cara pandang antar kelompok yang berbeda-beda di mana realitas obyektif tersebut akan

---

<sup>30</sup> Dillistone, *The Power Of Symbols*, 20.



selalu menjadi obyek pembicaraan, perdebatan bahkan gugatan yang menegaskan perubahan itu sendiri.

Anna Lowenhaupt Tsing dalam kajian etnografinya memperlihatkan bagaimana perubahan yang dialami masyarakat yang termarginalkan terjadi karena dorongan mereka secara aktif menghadapi marginalisasi mereka dengan melakukan protes, penafsiran kembali dan rasionalisasi dari penyingkiran yang dialami.<sup>31</sup> Tsing memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan tentang masyarakat lokal bukan sekedar pengetahuan lokal yang endogen tetapi juga salah pengertian dalam wacana tentang peradaban dan kemajuan.<sup>32</sup> Hal ini menyebabkan masyarakat yang terpinggirkan harus menafsirkan kembali identitas sosialnya ketika mengalami persilangan antara identitas yang diciptakan sekaligus juga dipertahankan. Hal ini terjadi karena ada juga ruang negosiasi makna dan kekuasaan yang lebih luas dengan tetap mengakui kekhasan identitasnya sendiri.<sup>33</sup>

Teori Marjinalitas dari Tsing menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang kerap termarginalisasikan oleh wacana antropologi konvensional justru membuka cara-cara baru untuk kembali merumuskan kembali teori kebudayaan yang bukan sekedar memberi ciri kebudayaan tertentu.<sup>34</sup> Proses ini yang terus menyebabkan kebudayaan mengalami reproduksi. Dalam konteks masyarakat lokal, reproduksi lokalitas ini pada prinsipnya memberi ruang untuk pemaknaan kembali realitas simbolik yang dimilikinya.

---

<sup>31</sup> Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 5.

<sup>32</sup> *ibid* 7.

<sup>33</sup> *Ibid*, 11.

<sup>34</sup> *Ibid*. 16.

Reproduksi lokalitas memperlihatkan bahwa pemaknaan budaya mengalami dinamikanya sendiri. Aspek inilah yang menurut Talal Asad, sebagaimana dikutip oleh Dr. Irwan Abdullah, menjadi masalah dalam definisi Geertz karena ia dianggap dianggap tidak merespons perubahan-perubahan struktur politik yang menjadi ruang terbentuknya kebudayaan itu sendiri.<sup>35</sup> Stasisnya definisi kebudayaan pada dasarnya terjadi ketika kebudayaan dilihat berdasarkan batas wilayah-wilayah fisik tanpa melihat kecenderungan bahwa perubahan masyarakat juga ditentukan oleh tatanan struktural yang lebih luas. Ekspresi simbolik masyarakat lokal yang terikat pada batas-batas fisik pun kembali mengalami pendefinisian. Ia tidak sekedar sebagai memori kolektif dari lokalitas tertentu ketika pusat orientasi untuk mendefinisikan sebuah simbol diambil alih oleh kekuasaan di luar kelompoknya (contoh negara), maka yang terjadi adalah apa yang disebut Giddens, sebagaimana dikutip Irwan Abdullah sebagai *reproduction of locality*.<sup>36</sup>

Sehubungan dengan implikasi dari makna Simbol Batang Garing dalam tindakan sosial yang bermakna ekologis bagi orang Dayak Ngaju, penulis mendasari pada pada pemikiran Max Weber. Menurut Weber, dalam tindakannya, manusia secara sosial terdiri dari empat jenis tipe ideal. Pertama adalah tindakan rasional tingkah laku manusia dan tujuan cita-citanya yang rasional. Kedua tindakan rasional nilai. Ketiga, Tindakan emosional dan keempat, tindakan karena tradisi

---

<sup>35</sup> Irwan Abdullah pada pengantarnya dalam buku, Hans J Daeng, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). vii

<sup>36</sup> *Ibid*, 5.

## **F. Hipotesis**

Realitas keragaman internal masyarakat Dayak Ngaju menegaskan telah terjadinya pemaknaan yang beragam (*polisemy*) terhadap Simbol Batang Garing. Nilai-nilai sakral yang melekat pada Batang Garing telah bergeser menjadi hal yang profan ketika pelaku yang memaknainya tidak lagi dimonopoli oleh orang-orang Dayak Ngaju Hindu Kaharingan. Namun hasil reproduksi makna dari sebuah realitas kosmologis yang dihadapi oleh masyarakat Dayak Ngaju sendiri sebenarnya tidak mengubah unsur sakral ketika realitas kekinian orang Dayak Ngaju mengalami perubahan. Mengingat sebagai dalam setiap agama juga terdapat narasi-narasi tentang simbol yang sakral dan bermakna sosial misalnya kisah pohon kehidupan pada masa awal penciptaan atau pada kisah Nabi Adam dan Hawa, maka nilai sakral simbol Batang Garing bisa menjadi simbol identitas sosial bagi masyarakat beragama, khususnya Dayak Ngaju di Kalimantan tengah sekaligus menjadi upaya bersama untuk menghayati persoalan sosial yang menjadi pergumulan bersama masyarakat Dayak itu sendiri.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini hendak mengkaji pemahaman sekaligus pengalaman keagamaan masyarakat sehubungan dengan simbol Batang Garing serta pengalaman interaksinya dengan agama-agama lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sekaligus Dalam konteks konteks kota Palangka Raya, masyarakat Dayak

pun memperkuat politik identitasnya lewat Lembaga-lembaga adat. Pengumpulan data akan dilaksanakan telaah dokumen-dokumen tertulis, baik laporan-laporan dari Lembaga pemerintah dan aktor-aktor yang . Kedua, penelitian literatur mengingat penelitian ini terkait dengan konsep relasi yang ideal simbol-simbol budaya, alam dan masyarakat Dayak Ngaju yang bersifat filosofis-antropologis dan teologis.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Riset ini akan dituangkan secara sistematis dalam tulisan yang susunannya sebagai berikut: Pada Bab 1 adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah dan kajian-kajian Pustaka lainnya. Pada bab 2, penulis membahas makna simbol Batang Garing sebagai kearifan lokal dan peran sosialnya sebagai bentuk internalisasi dari ketiga agama ada di masyarakat Dayak Ngaju. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian lapangannya baik melalui wawancara dan observasinya terhadap pemaknaan simbol Batang Garing dalam dari ketiga agama yang ada di Kalimantan Tengah yaitu Hindu Kaharingan, Islam dan Kristen.

Pada Bab 3 Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang perjuangan identitas orang Dayak Ngaju dalam proses berdirinya propinsi Kalimantan Tengah sebagai ruang orang Dayak mengkontruksi identitas budayanya. Pada bagian ini akan terlihat bagaimana simbol Batang Garing sendiri mengalami perubahan dan kesinambungan makna dalam proses historisnya.

Pada bab 4 akan memaparkan relevansi simbol Batang Garing sebagai kearifan lokal yang diapresiasi dan diinternalisasikan oleh agama-agama pada konteks realitas politik etnisitas. Pada bagian ini, kita akan melihat tanggung jawab atau tindakan sosial dari ketiga agama sehubungan dengan keberadaan simbol tersebut. Pada Bab 5, penulis akan memberi kesimpulan hasil riset sekaligus memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pada bab ini juga penutupan terkait proses riset yang dijalannya.



## **Bab V**

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **5.1. Kesimpulan**

Batang Garing sebagai simbol sakral secara dominan masih menjadi wilayah tafsir Hindu Kaharingan Simbol Batang Garing. Sedangkan bagi komunitas agama lain, Simbol Batang Garing dikategorisasikan sebagai simbol identitas dan budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai ruang bersama dalam mengambil tindakan sosialnya terutama mengakomodasi Batang Garing sebagai ruang kreatif. Walaupun demikian tantangan yang lain adalah ketika struktur obyektif kekuasaan menjadi bagian dari penyeragaman pengalaman yang dilakukan atas nama etnis yang kerap mengeksklusikan peran agama di dalamnya.

Upaya menempatkan simbol Batang Garing sebagai simbol identitas, masyarakat Dayak Ngaju tidak lepas dari berbagai dimensi di dalamnya sebagai proses internalisasi atas pengalaman historis masyarakat Dayak. Pertama, dimensi politik identitas. Ingatan tentang ketegangan-ketegangan akibat politik identitas masa lalu, baik pada masa pra kolonial, masa kolonial, kemerdekaan, orde baru sampai sekarang ini, membingkai simbol Batang garing sebagai simbol identitas etnis yang cenderung elitis dan hanya menjadi ruang tafsir kalangan kelas menengah. Simbol tersebut bisa dikatakan sebagai strategi kelompok-kelompok elit lokal untuk meredefinisi dan memperkuat identitas kedaerahan mereka sebagai sarana untuk memobilisasi atas nama etnis.

Dimensi kedua adalah, simbol Batang Garing tidak bisa dilepaskan sebagai simbol sakral agama Kaharingan yang kemudian menjadi simbol budaya masyarakat Dayak. Kenyataan-kenyataan simbolik tersebut pada akhirnya mempengaruhi masyarakat dan agama-agama dalam membuka diri terhadap simbol Batang Garing. Kenyataan-kenyataan ini harus disikapi secara bijak bahwa kemampuan mengelola unsur-unsur budaya bisa dikerjakan secara bersama-sama dalam konteks masyarakat itu sendiri. Di sini, Batang Garing pun bisa memiliki dimensi sosialnya.

Dari tipifikasi simbol Batang Garing sebagai unsur budaya yang memiliki nilai-nilai sakral sekaligus berdimensi sosial, perjumpaan agama-agama di Kalimantan Tengah dengan simbol tersebut sangat tergantung bagaimana simbol tersebut diinternalisasikan menjadi landasan tindakan dari agama-agama yang hadir di Kalimantan Tengah. Pada akhirnya Simbol Batang Garing perlu ditanggapi secara modern dan rasional tanpa menghilangkan aspek komunal dari sifat dan makna simbol Batang Garing.

Interaksi sosial dalam realitas simbolik Batang Garing dapat diidentifikasi dengan pola relasi sebagai berikut: Bagi Hindu Kaharingan, Batang Garing memiliki nilai kerohanian. Sedangkan ada upaya dari masyarakat Kalimantan Tengah secara umum untuk menjadikan Batang Garing sebagai unsur kebudayaan dalam mengkonstruksi identitasnya sebagai warga negara-bangsa yang pada satu sisi menerima identitasnya sebagai bagian dari NKRI dan satu sisi sebagai etnis yang bangga dengan identitasnya sebagai Dayak yang sangat dekat dengan alam..

Apabila dibandingkan dengan konteks masyarakat Jawa yang selalu dinarasikan sebagai masyarakat yang sinkretis,<sup>37</sup> maka proses penafsiran dan simbolisasi pada realitas simbolik Batang Garing dalam interaksi masyarakat Dayak Ngaju tidaklah sampai pada proses sinkretisme. Sedangkan terkait dengan makna simbol batang garing sebagai narasi kearifan lokal orang Dayak Ngaju yang sangat dekat dengan alam mengalami ambiguitas karena kuat narasi-narasi kuasa di dalamnya. Menurut Kuntowijoyo, proses simbolis pada prinsipnya berjalan bersama dengan dimensi historis. Kedua unsur tersebut saling menentukan rekonstruksi norma-norma dari simbol yang hadir dalam realitas. Kategori sejarah pada era tradisional, simbol mewujudkan suatu cita-cita *egalitarian*. Dalam kategori *patrimonial* yang ideologinya “kawulo gusti”, simbol menjadi memberikan fungsi kontrol kepada masyarakat. Sedangkan dalam kategori kapitalis, simbol menunjukkan fungsi *marketing* atau pemasaran. Dan dalam kategori teknokratis, simbol menghadirkan usaha untuk *social engineering*.<sup>38</sup> Kategori sejarah tersebut tidak selalu merupakan urutan yang bergantian tetapi dapat saling tumpah tindih sekalipun pada dasarnya ada urutan kronologisnya.

Dengan demikian sebaiknya setiap masyarakat Dayak Ngaju sudah tidak lagi melihat Simbol Batang Garing tidak dimaknai dan dianalisis secara tunggal. Sebuah konteks di mana menjadikan simbol Batang Garing menjadi otentik di era pasca modern ini adalah menjadikannya sebagai multi konteks, bukan hanya satu konteks saja.

---

<sup>37</sup> Ahimsa-Putra, p. 337.

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), p. 7.



## 5.2. Saran

Masyarakat Dayak merupakan lokus kajian sosial, politik bahkan keagamaan yang cukup kompleks. Perubahan yang terjadi memerlukan suatu pendekatan interdisipliner. Simbol-simbol budaya seperti Batang Garing misalnya bisa dikaji dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu, penulis menyarankan sekiranya ada penelitian lebih lanjut tentang Batang Garing terkait dengan kontestasinya di tengah arus simbol-simbol identitas keagamaan yang telah hadir di ruang publik khususnya di Kalimantan Tengah. Perjumpaan ini menjadi kesempatan terwujudnya masyarakat yang komunikatif sehingga terjadi upaya untuk menemukan transformasi positif dari kehadiran masyarakat Dayak yang tidak dipersempit sebagai etnis yang dominan dan mengeklusikan wacana agama dalam konteks masyarakat sipil (*Civil Society*).

Selain itu penelitian selanjutnya bisa difokuskan pada peran agama-agama yang hadir di Kalimantan tengah dalam merekonstruksi politik identitas yang masih menjadi wacana dominan dalam konteks Kalimantan Tengah. Kehadiran agama-agama sebenarnya mampu untuk merumuskan sebuah *kalimatun sawa* dalam konteks Kalimantan Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Kontruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Abdullah, Irwan, Ibnu Mujib, and M. Iqbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008)
- Abubakar, Muhammad, *Falsafah Hidup Budaya: Huma Betang Dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010)
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2012)
- Arenz, Cathrin, Michaela Haug, Seitz Stefan, and Oliver Vens, 'Continuity Under Change In Dayak Societies' (Jerman: Springer VS, 2017)
- Aslamiah, Ainun, *Dayak Ngaju Dan Kritik Hukum Agraria Di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Baier, Martin, 'The Development of a New Religion in Kalimantan, Central Borneo', *Asian Anthropology*, 6.1 (2007), 169–82 <<https://doi.org/10.1080/1683478X.2007.10552574>>
- Bakker, Anton, *Kosmologi Dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Bell, Catherine, *Ritual: Perspectives and Dimensions* (Oxford University Press)
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality* (England: Penguin Books, 1991)
- Bertrand, Jacques, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia* (Cambridge University Press, 2004)
- BPS Kalimantan Tengah, *Statistik Kependudukan Propinsi Kalimantan Tengah* (Palangkaraya: BPS Kalimantan Tengah, 2020)
- Casirer, Ernst, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, trans. by Alois A Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Daeng, Hans J, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Dillistone, F. W., *The Power Of Symbols: Daya Kekuatan Simbol* (Penerbit Kanisius, 2002)
- Dirun, Percakapan tentang padangan masyarakat dayak Islam tentang ke-dayak-an, 2021
- Eliade, Mircea, *Myth and Reality* (Harper & Row, 1968)
- Fashri, Fauzi, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014)
- Fitriana, Evi, 'Pola Keruangan Budaya Oloh Salam Masyarakat Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Geospasial', *JURNAL GEOGRAFI*, 10.1 (2018), 74–85 <<https://doi.org/10.24114/jg.v10i1.7988>>

- Geertz, Clifford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Geertz, Clifford, and Basic Books, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973)
- Hendraswati, Wajidi, and Zulfa Jamali, *Peranan Qadhi Abdusshamad: Dalam Penyebaran Islam Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Kuala* (Yogyakarta: Kepel Press, 2014)
- Iban, Olav, 'BATANG GARING: REALITAS TRANSENDEN, ESTETIKA RAGAM HIAS, DAN SIMBOL IDENTITAS DAYAK NGAJU' (Universitas Gadjah Mada, 2014)  
<[http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/71390](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/71390)> [accessed 8 December 2020]
- Ilon, Y. Nathan, *Belom Bahadat* (Palangkaraya: Kanwil Depdikbud Kalimantan Tengah, 1987)
- Jonge, Christiaan de, *Gereja mencari jawab* (BPK Gunung Mulia, 1993)
- Kailani, Najib, 'Ulama Dan Narasi Politik Perbedaan: Minoritas, Etnisitas, Dan Kewargaan Di Palangka Raya', in *Ulama Politik Dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*, ed. by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan (Yogyakarta: PusPIDep, 2019)
- van Klinken, Gerry, 'Colonizing Borneo: State-Building and Ethnicity in Central Kalimantan', *Indonesia*, 81, 2006, 23–49
- , *Perang Kota Kecil* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Lambut, M.P, 'Narasi Kesejarahan Perjuangan Tanpa Henti Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Cikap Bakal 1835 Hingga Kini', *Pabelum: Jurnal Teologi Kontekstual*, 5, 1–25
- Mahin, Marko, 'Kaharingan Dinamika Agama Dayak Di Kalimantan Tengah', *Universitas Indonesia Library*, 2009 <<http://lib.ui.ac.id>> [accessed 7 April 2021]
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Mujiyono, *Mistisisme Hindu Kaharingan Pada Masyarakat Kalimantan Tengah* (Surabaya: Paramita, 2017)
- Norpikriadi, *Sejarah, Etnisitas Dan Kebudayaan Banjar* (Yogyakarta: Ombak, 2015)
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Pals, Daniel L., *Eight Theories of Religion* (Oxford University Press, 2006)
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Pusposari, Dewi, *Mitos Dalam Kajian Sastra Lisan* (Malang: Pustaka Kaiswaran, 2014)
- Riwut, Nila, *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003)
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993)

- Rusan, Ahim S, Kumpiady Widen, and KMA M Usop, *Sejarah Kalimantan Tengah* (Palangkaraya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Propinsi Kalimantan Tengah, 2006)
- Salam, Syamsir, *Agama Kaharingan Akar-Akar Budaya Suku Dayak Di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
- Sandi, Jhon Retei Alfri, *Lembaga Adat Dan Hak-Hak Adat Masyarakat Dayak Dalam Pusaran Politik* (Tangerang: AnImage, 2019)
- Schärer, Hans, *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People*, 1 st (Netherlands: The Hague: Martinus Nijhoff, 1963)
- Schiller, Anne Louise, *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among the Ngaju of Indonesia* (Oxford University Press, 1997)
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)
- Soehadha, Moh, *Dalam Rengkuhan Diyang Panambi* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- , *Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio Antropologi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Steenbrink, Karel, and J.S Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: E.J. Brill, 2008)
- Sulang, Kusni, and Sutrisnaatmaka, *Budaya Dayak: Permasalahan Dan Alternatifnya* (Malang: Bayumedia, 2011)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah* (Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2016)
- Sutrisno, Mudji, Imam Muhtarom, and Seno Joko Suyono, *Gandawyuha Dan Pencarian Religiositas Agama-Agama Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017)
- Thung, Ju Lan, Yekti Maunati, and Peter Mulok Kedit, *The (Re) Construction Of The 'Pan Dayak' Identity In Kalimantan And Sarawak: A Study On Minority's Identity, Ethnicity And Nationality* (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI, 2004)
- Tsing, Anna Lowenhaupt, *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)
- Turner, Victor, *The Ritual Process* (New York: Cornell University Press, 1969)
- Ukur, Fridolin, *Tuaiannya Sungguh Banyak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Widen, Kumpiady, 'The Rise Of Dayak Identities in Central Kalimantan', in *Borneo Studies In History, Society and Culture*, ed. by Victor T King, Zamawi Ibrahim, and Noor Hasharina Hassan (Singapore: Springer Science & Business Media, 2017), VOL 4
- Widjono, Roedy Haryo, *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok* (Jakarta: Grasindo, 1998)

## Artikel dan Situs

[http://sipongi.menlhk.go.id/pdf/luas\\_kebakaran](http://sipongi.menlhk.go.id/pdf/luas_kebakaran)

Jordan, Ray, 'Jokowi Terima Gelar Raja Dayak di Kalteng', *detiknews*  
<<https://news.detik.com/berita/d-3376232/jokowi-terima-gelar-raja-dayak-di-kalteng>>  
[accessed 18 June 2021]

*Kalteng Post* edisi Rabu, 18 Desember 2019.

'Kalimantan Tengah', *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2021  
<[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalimantan\\_Tengah&oldid=19561751](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalimantan_Tengah&oldid=19561751)>  
[accessed 23 December 2021]

PERTEMUAN TUMBANG ANOI 1894, TITIK HITAM DALAM SEJARAH DAYAK –  
Kalimantan Review' <<https://kalimantanreview.com/pertemuan-tumbang-anoi-1894-titik-hitam-dalam-sejarah-dayak/>> [accessed 11 June 2021]

